



## Persepsi Orang Tua Tentang Pola Pengasuhan Anak Terhadap Kemandirian dan Kemampuan Bersosialisasi Anak Usia Dini

Ismi Chanifah Ristianti ✉, Bagus Kisworo

Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang

DOI 10.15294/pls.v5i1.38424

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima April 2020

Disetujui Maret 2021

Dipublikasikan Juni 2021

#### Keywords:

Parenting; independence;  
socializing

### Abstrak

Tujuan penelitian ini menganalisis pola asuh orangtua, kemandirian anak usia dini, kemampuan bersosialisasi anak usia dini, dan pengaruh persepsi orangtua tentang pola asuh terhadap kemandirian anak usia dini, pengaruh persepsi orangtua tentang pola asuh terhadap kemampuan bersosialisasi anak usia dini, pengaruh persepsi orangtua tentang pola asuh terhadap kemandirian dan kemampuan bersosialisasi anak usia dini. Penelitian menggunakan metode kuantitatif *expost-facto* dengan 35 sebagai sampel menggunakan teknik sampling kuota. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat pengaruh persepsi orangtua tentang pola asuh terhadap kemandirian anak usia dini, dilihat dari hasil Uji F dengan skor  $F_{hitung} = 9,886 > F_{tabel} = 1,972$  dan Uji T menunjukkan  $T_{hitung} = 2,057$  dengan  $sig_{hitung} = 0,042 < 0,05$ . Terdapat pengaruh persepsi pola asuh terhadap kemampuan bersosialisasi anak usia dini, hasil Uji F dengan nilai skor  $F_{hitung} = 9,886 > F_{tabel} = 1,972$  dan Uji T menunjukkan  $T_{hitung} = 3,192$  dengan  $sig_{hitung} = 0,002 < 0,05$ . Terdapat pengaruh persepsi pola asuh terhadap kemandirian dan kemampuan bersosialisasi anak usia dini, hasil Uji F dengan skor  $F_{hitung} = 9,886 > F_{tabel} = 1,972$  dan Uji T menunjukkan  $T_{hitung} = 6,441$  dengan  $sig_{hitung} = 0,000 < 0,05$ .

### Abstract

*The purpose of this study is to analyze facilitated parenting, early childhood independence, early childhood socializing abilities, and differences in perceptions about parenting towards early childhood independence, bringing together parenting about the ability to socialize early childhood, questioning concerns about parenting towards independence and ability socializing early childhood. The study uses a quantitative post-facto method with 35 as samples using quota sampling techniques. The data collection tool used is a questionnaire. The results of the study were obtained from the results of the study Concerning parenting on the independence of early childhood, seen from the results of the F Test with a calculated F score =  $9,886 > F_{table} = 1,972$  and the T-Test showed a T count of 2,057 with a sig. Count of  $0.042 < 0.05$ . There is a difference in the perception of parenting towards the ability to socialize early childhood, the results of the F Test with the calculated F score =  $9,886 > F_{table} = 1.972$  and the T-Test shows T count 3.192 with sig. Count  $0.002 < 0.05$ . With the competency test with the calculated F value =  $9,886 > F_{table} = 1,972$  and the T-test shows T count 6,441 with sig. Count  $0,000 < 0,05$ .*

✉ Alamat korespondensi:

E-mail: [icristianti@gmail.com](mailto:icristianti@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Di era globalisasi seperti sekarang ini, manusia terutama yang sudah menjadi orangtua sudah mengenal berbagai macam pola asuh anak seiring dengan berkembangnya teknologi. Berbagai situs internet sudah banyak yang membagikan tentang bagaimana menjadi orangtua yang ideal bagi anak. Namun sayangnya, belum semua orangtua memahami makna dari pola asuh itu sendiri. Banyak orangtua yang masih menerapkan pola asuh yang mereka terima saat masih kecil dahulu, dengan kata lain mereka meniru pola asuh orangtua mereka pada zaman dahulu. Padahal banyak sekali pola asuh-pola asuh pada zaman dahulu yang tidak sesuai dengan akibat yang ditimbulkan bagi si anak. Perilaku tersebutlah yang menjadikan terbentuknya persepsi seseorang terhadap pola asuh. Menurut Siti Khoeriyah (2015:1) persepsi merupakan suatu proses pengolahan pengetahuan yang dimiliki untuk mendapatkan dan menginterpretasi stimulus yang diterima oleh sistem dari alat indera manusia. Maka, pada hakikatnya persepsi adalah hubungan antar manusia dengan lingkungannya, serta bagaimana manusia mampu menyampaikan atau menggambarkan stimulus yang ada di lingkungannya menggunakan pengetahuan yang dimilikinya, kemudian memproses hasil pengideraannya itu, sehingga munculah arti mengenai objek tersebut, baik ataupun buruk. Carisa Devina (2012:4) berpendapat bahwa suatu fenomena yang dipengaruhi oleh faktor-faktor harapan, fisiologis, kemampuan kognitif dan faktor budaya merupakan bentuk persepsi seseorang tentang orang lain. Yang menentukan perbedaan persepsi satu dengan yang lain yaitu kemampuan fisiologis dan inderawi. Selain itu, faktor usia juga berdampak pada persepsi individu. Sementara itu, pola asuh orangtua sangat menentukan bagaimana sikap dan sifat anak di masa depan. Pada masa golden age anak akan berperilaku imitatif atau meniru segala sesuatu yang dilihatnya, terutama orangtua. Mereka juga akan dengan mudah terdoktrin dengan ucapan serta tindakan orangtua, sehingga harus sangat berhati-hati dalam menerapkan pola asuh

terhadap anak. Disamping itu, anak usia golden age juga memiliki rasa ingin tahu yang besar, terutama pada hal-hal yang baru saja mereka lihat. Cathy Nutbrown, et al. (2014:9) menyatakan bahwa para orangtua merupakan pendidik pertama dan yang paling abadi bagi anak. Saat orangtua dan para praktisi bekerja bersama dalam tatanan usia dini, hasilnya akan mempunyai dampak yang positif pada perkembangan dan pembelajaran anak tersebut. Oleh karena itu, setiap tatanan wajib berusaha untuk mengembangkan kerja sama yang optimal dengan para orangtua. Rasdi Ekosiswoyo, dkk (2016:2) berpendapat bahwa keluarga berpotensi dalam mengembangkan karakter anak melalui ikatan emosi yang kuat antara anak dan orangtua, prinsip pengasuhan orang tua yang menentukan apresiasi anak terhadap nilai disiplin diri yang ditanamkan. Pada pihak lain ditemukan sebesar 80% keberhasilan seseorang di masyarakat ditentukan oleh EQ (Emotional Quotient) dan hanya 20% ditentukan dari faktor lain termasuk faktor IQ (Intellegence Quotient). Tingkat intensitas penggunaan prinsip pengasuhan orangtua akan menghasilkan tingkat kewibawaan dan kepercayaan yang akan menghasilkan apresiasi nilai disiplin diri yang berbeda pula. Deskripsi ini mengarahkan pada suatu hipotesis bahwa potensi keluarga dalam hal perilaku pengasuhan orangtua, mempunyai pengaruh yang kuat terhadap intensitas perkembangan anak secara holistik berbasis karakter. Potensi keluarga terkendala oleh beberapa unsur, yaitu: (1). faktor sosial ekonomi, (2). faktor sosial budaya. Dalam pelaksanaan pendidikan keluarga melibatkan unsur lain selain keluarga inti dan keluarga batih, mereka ditunjuk keluarga untuk menggantikan posisi orang tua untuk sementara, misalnya pembantu rumah tangga dan tetangga. Cahniyo Wijaya Kuswanto (2016:1&2) menyatakan bahwa sebagian karakter yang diterangkan dalam syariat islam yaitu karakter kemandirian. Islam mengajarkan untuk seseorang melakukan pekerjaannya dengan mandiri. Rasulullah juga membangun dan memperhatikan sifat mandiri pada anak supaya bisa bergaul dengan masyarakat atau teman yang selaras dengan kepribadiannya. Dalam proses

itulah, seseorang akan mampu mengambil pengalaman dan manfaat yang dihadapi serta menambah kepercayaan pada dirinya, sehingga dalam bersosialisasi dengan lingkungan mempunyai keberanian, tidak manja, dan kedewasaan dalam menanggapi berbagai situasi. Namun jika anak tidak diajarkan mandiri sejak dini, akibatnya anak memiliki sifat yang manja atau tidak mau melakukan aktifitasnya sendiri dan sering bergantung pada orang lain. Di sisi lain, selain harus memiliki sifat mandiri, menurut Hendra Surya (2015:1) perasaan malu seringkali menjadi faktor penghambat bagi anak untuk bergaul atau bertemu dan berkumpul dengan teman sebayanya. Anak akan menjadi canggung dan sulit membangun interaksi dengan temannya. Anak merasa terkucilkan dan asing dalam keriuhan teman-temannya dalam bermain. Pada akhirnya anak akan cenderung ingin menarik diri. Padahal orangtua selalu mengharapkan anak menjadi anak yang memiliki banyak teman, supel, dan mudah beradaptasi di tengah pergaulannya.

Menurut Siska Setianingrum, dkk (2017:138) mengenai pola asuh yaitu setelah lahir seorang bayi, pasangan suami istri pasti akan bertambah perannya dengan menjadi orangtua baru. Mereka wajib mempersiapkan segala sesuatunya sebagai sebuah keluarga. Mereka harus mendominasi pada proses pengembangan pribadi bagi si anak. Salah satunya dengan membuat kondisi keluarga yang menyenangkan dan menumbuhkan rasa nyaman bagi semua anggota keluarga, terutama anak. Mengingat hebatnya pengaruh perlakuan orangtua pada anak khususnya pada usia balita, maka segala tindakan kita dalam membimbing dan mengasuh anak harus terkontrol. Marcolm Hardy dan Steve Heyes (1986:131) menyatakan empat macam pola asuh yang dilakukan orangtua dalam keluarga, yaitu: 1) Demokratis, ditandai dengan adanya sikap terbuka antara anak dan orangtua; 2) Laissez faire, ditandai dengan sikap acuh tak acuh orangtua pada anaknya; 3) Autokratis (otoriter), ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orangtua dan kebebasan anak sangat dibatasi; 4) Permisif, ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk

berperilaku sesuai keinginannya sendiri. Menurut Santrock (1995:240) menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan, antara lain: 1) Perubahan budaya; dan 2) Penurunan metode pola asuh yang didapat di masa lalu. Orangtua menerapkan pola asuh kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang pernah di dapat sebelumnya. Suherman (dalam Puspitaningrum, 2018:19) mengemukakan bahwa sikap atau gaya mendidik orangtua secara umum yang mempengaruhi tumbuh-kembang anak terbagi menjadi tiga, yaitu sikap otoriter, sikap liberal, dan sikap demokrasi. Karakteristik sikap orangtua otoriter cenderung menentukan segala sesuatu. Karakteristik anak dengan orangtua bersikap liberal (permisif) adalah egois, tidak disiplin, dan sulit diperintah. Orangtua dengan gaya mendidik sikap demokrasi lebih memperlakukan anak sesuai tingkat-tingkat perkembangan dan keinginan anak. Yang akan diukur dalam menentukan persepsi pola asuh orangtua dalam penelitian ini yaitu; pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi, dan pola asuh permisif.

Kemandirian adalah suatu sikap yang dibentuk dari orangtua yang bertujuan agar anak tidak selalu bergantung kepada orang lain, memiliki rasa kepercayaan diri dalam memutuskan suatu hal, serta agar dapat diandalkan dalam lingkungan teman sebayanya. Parker (2006:226), memaknai kemandirian self-reliance merupakan kemampuan untuk mengelola semua apa yang kita miliki, kita tahu bagaimana berfikir secara mandiri, berjalan, dan mengelola waktu, disertai dengan kemampuan untuk menanggung resiko dan memecahkan masalah, tidak membutuhkan persetujuan orang lain ketika melakukan sesuatu yang baru atau hendak melangkah, tidak terus menerus tentang bagaimana mencapai produk akhir dan tidak membutuhkan persetujuan detail dari orang lain. Asrori (dalam Rohmah, 2013:2) mengemukakan bahwa kemandirian anak tidak terbentuk begitu saja, akan tetapi berkembang karena pengaruh beberapa faktor, yaitu: 1) Pola asuh orangtua; 2) Sistem pendidikan di sekolah; 3) Sistem kehidupan di masyarakat; 4) Gen atau keturunan orangtua. Nasrudin (dalam Maulidiyah, 2005:30)

menyatakan kemandirian itu ditandai dengan adanya perilaku: 1) Aktif dan bersemangat; 2) Mengerjakan sendiri tugas-tugas rutinnnya; 3) Kontrol diri yang kuat; 4) Inisiatif; dan 5) Bertanggung jawab. Yang akan diukur dalam menentukan kemandirian anak usia dini dalam penelitian ini yaitu; sikap kepercayaan diri yang tinggi, memiliki kreatifitas dan sifat keingintahuan yang tinggi, dan menerapkan disiplin dalam diri.

Sosialisasi didalam individu sebagai makhluk sosial sepanjang kehidupannya sejak individu dilahirkan sampai anak meninggal dunia. Oleh karena itu penting bagi individu untuk mempelajari sosialisasi karena tanpa sosialisasi suatu masyarakat tidak dapat menstransmisikan pengetahuan dan kebudayaan dan kepada generasi penerusnya. Sungkowo Edi Mulyono (2015:33) menyatakan bahwa proses pembentukan kepribadian seorang anak bisa diperoleh melalui proses belajar dari lingkungan sekitarnya, dalam hal ini tentu saja anak berinteraksi dengan orang lain, mulai dari ibu sebagai orang yang pertama menjadi lawan berinteraksi anak, kemudian anggota-anggota keluarga lainnya dan juga dalam masyarakat. Sejak kecil anak sudah mengalami proses belajar yang disebut proses sosialisasi. Proses sosialisasi pada keluarga mengajarkan anak tentang pola-pola tingkah laku. Keyakinan suatu cita-cita dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya. Dalam proses sosialisasi individu berkembang menjadi suatu pribadi atau makhluk sosial. Menurut Robbins (1978:13), perkembangan sosialisasi anak dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya : 1) Keluarga; 2) Status sosial ekonomi; 3) Kematangan anak; 4) Kapasitas mental; 5) Pendidikan. Menurut Saeful Imam (2017:1) anak yang memiliki kemampuan bersosialisasi lebih baik dari teman sebayanya disebut sebagai anak yang memiliki kepintaran interpersonal, ciri-cirinya yaitu; 1) Memiliki Empati; 2) Bersikap Asertif; 3) Bisa Bekerja Sama; 4) Mediator dalam Konflik; 5) Gampang Berteman. Yang akan diukur dalam menentukan kemampuan bersosialisasi anak usia dini dalam penelitian ini yaitu; cara anak mempelajari segala

sesuatu dari lingkungan sosial, memiliki kematangan fisik dan psikis, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Dari berbagai macam teori dan peristiwa yang telah dikemukakan, penulis menemukan dua garis besar akibat dari pola asuh orangtua, yang selanjutnya akan menjadi variabel dalam penelitian ini, yaitu pola asuh menentukan kepribadian seorang anak, karena pada usia 0-3 tahun, anak sepenuhnya dalam pengawasan orangtua. Selain itu anak mulai mengenal keyakinan tentang agama dari orangtua, yang mana agama merupakan pondasi pertama untuk anak dalam berperilaku kepada Tuhan dan makhluk hidup. Kemudian setelah kepribadian anak, bersosialisasi dengan lingkungan sekitar juga sangat berperan penting dalam mengasah komunikasi dan jiwa sosial pada anak. Orangtua hanya berperan sebagai fasilitator dengan memancing anak agar ia mau membaur bersama teman sebayanya. Tercatat pada 10 tahun terakhir, berdasarkan data yang diperoleh dari Kelurahan Pelutan, terdapat peningkatan sekitar 25% tentang kesadaran pendidikan anak usia dini oleh orangtua yang cukup meningkat. Orangtua lebih mengutamakan pendidikan anaknya yang masih berumur batita (bawah tiga tahun), tentunya dengan berbagai alasan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan data empiris agar dapat mengidentifikasi masalah apa saja yang muncul di lapangan serta dapat menemukan rumusan masalah yang akan diteliti. Data empiris dapat diartikan sebagai bukti yang bisa diamati oleh keseluruhan panca indera untuk menentukan sebuah bukti dari pengalaman atau observasi. Masyarakat Kelurahan Pelutan sebagian besar memilih untuk bekerja dengan membawa anak mereka yang masih dibawah umur. Sebagian orangtua ada yang memiliki usaha warung makan sehingga anak mereka yang masih balita juga ikut terjaga sampai larut malam. Mereka menganggap bahwa memberikan segala kebutuhan dan keinginan anak dari segi materi merupakan pola asuh yang sudah tepat. Dengan adanya kesenjangan antara fakta di lapangan dengan teori-teori yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang persepsi orangtua tentang pola pengasuhan anak dan

seberapa besar dampaknya bagi kepribadian anak itu sendiri. Penelitian ini bertujuan menganalisis seberapa besar persepsi orangtua tentang pola asuh, kemandirian anak usia dini dan kemampuan bersosialisasi anak usia dini. Menganalisis pengaruh persepsi orangtua tentang pola asuh terhadap kemandirian anak usia dini, menganalisis pengaruh persepsi orangtua tentang pola asuh terhadap kemampuan bersosialisasi anak usia dini, dan menganalisis pengaruh persepsi orangtua tentang pola asuh terhadap kemandirian dan kemampuan bersosialisasi anak usia dini di Kelurahan Pelutan, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *ex post facto*. Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014:80). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga Kelurahan Pelutan Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang pada tahun 2019 sejumlah 25.895 jiwa yang tersebar di 12 RW (Rukun Warga) di Kelurahan Pelutan. Pengambilan sampel menggunakan teknik *sampling* kuota, dimana untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan. Pada penelitian ini tidak semua populasi dapat menjadi sampel, hanya yang memiliki ciri-ciri tertentu yaitu orang yang sudah menikah dan memiliki anak usia 0-3 tahun, maka didapat sampel berjumlah 120 responden. Jumlah sampel uji coba instrumen penelitian 35 orang di luar populasi, akan tetapi tetap memiliki karakteristik yang sama dengan populasi. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner/angket. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif presentase dan analisis regresi berganda.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kelurahan Pelutan terletak di Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang. Kelurahan

Pelutan merupakan salah satu kelurahan dengan tingkat pendidikan masyarakat yang rendah dan penduduk bermata pencaharian sebagai pedagang, nelayan, pengrajin gerabah dan wiraswasta. Berikut paparan gambaran umum tentang Kelurahan Pelutan mengenai letak dan kondisi penduduknya. Kelurahan Pelutan berlokasi di Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang dengan cakupan luas sekitar 4,46 km<sup>2</sup>. Daerah penelitian yang berada di Kelurahan Pelutan terbagi di 12 RW. Penelitian di fokuskan pada Kelurahan Pelutan karena merupakan tempat tinggal dari peneliti sehingga akan lebih mudah dalam melakukan penelitian. Selain itu dapat menghemat dari segi waktu dan biaya.

### **Pola Asuh Orangtua**

Analisis deskriptif didapatkan presentase yaitu sebagian besar memiliki kategori baik dengan presentase 81,7%. Sedangkan lainnya seperti kategori sangat baik dengan persentase 0,0%, kategori cukup 18,3%, dan kategori kurang menunjukkan persentase 0,0%. Hal ini juga dapat dilihat dari jumlah keseluruhan responden yaitu dari 120 responden yang diteliti, tidak ada responden yang berada dalam kategori sangat baik, pada kategori baik sebanyak 98 responden, sedangkan pada kategori cukup sebanyak 22 responden serta tidak ada responden berada dalam kategori kurang.

### **Kemandirian Anak Usia Dini**

Analisis deskriptif didapatkan presentase yaitu sebagian besar memiliki kategori baik dengan presentase 73,3%. Sedangkan lainnya seperti kategori sangat baik dengan persentase 16,7%, kategori cukup 10,0%, dan kategori kurang menunjukkan persentase 0,0%. Hal ini juga dapat dilihat dari jumlah keseluruhan responden yaitu dari 120 responden yang diteliti, sebanyak 20 responden berada dalam kategori sangat baik, pada kategori baik sebanyak 88 responden, sedangkan pada kategori cukup sebanyak 12 responden serta tidak ada responden berada dalam kategori kurang.

### **Kemampuan Bersosialisasi**

Analisis deskriptif didapatkan presentase yaitu sebagian besar memiliki kategori sangat baik dengan presentase 76,7%. Sedangkan lainnya seperti kategori baik dengan persentase

76,7%, kategori cukup 0,8%, dan kategori kurang menunjukkan persentase 0,0%. Hal ini juga dapat dilihat dari jumlah keseluruhan responden yaitu dari 120 responden yang diteliti, sebanyak 92 responden berada dalam kategori sangat baik, pada kategori baik sebanyak 27 responden, sedangkan pada kategori cukup sebanyak 1 responden serta tidak ada responden berada dalam kategori kurang.

#### Pengaruh Persepsi Pola Asuh Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil penelitian di Kelurahan Pelutan, Pemalang menunjukkan bahwa persepsi pola asuh orangtua berpengaruh terhadap kemandirian anak usia dini di Kelurahan Pelutan, Pemalang dengan dihasilkan data uji simultan (Uji F) menunjukkan bahwa skor dimana  $F_{hitung}=15,509$  lebih besar dari  $F_{tabel}=3,30$  atau  $F_{hitung}=9,886 > F_{tabel}=1,972$ . Hasil Uji parsial (Uji T) menunjukkan  $T_{hitung}$  sebesar 2,057 lebih besar dari  $T_{tabel}$  sebesar 0,042 atau  $T_{hitung}=2,057 > T_{tabel}=0,042$ . Kedua uji tersebut dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  ditolak, dengan kata lain bahwa ada pengaruh yang signifikan antara persepsi pola asuh dengan kemandirian anak usia dini di Kelurahan Pelutan, Pemalang. Hasil Uji determinasi simultan dan parsial pola asuh (Y) terhadap kemandirian anak usia dini (X1) diperoleh  $R_{tabel}$  sebesar 0,380 yang berarti ada korelasi antara pola asuh dan kemandirian anak usia dini di Kelurahan Pelutan, Pemalang. Sedangkan  $R$  square sebesar 0,145 menunjukkan bahwa pengaruh persepsi pola asuh terhadap kemandirian anak usia dini sebesar 14,5%, sisanya sebesar 85,5% dipengaruhi oleh variabel lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung secara positif dan signifikan pola asuh terhadap kemandirian anak usia dini. Sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa pola asuh pada umumnya mempengaruhi pembentukan kepribadian kemandirian pada anak didik. Secara umum para responden berpendapat bahwa disiplin dan kemandirian anak dapat meningkat karena adanya peran pola asuh orangtua walaupun pola asuh yang diterapkan oleh orangtua belum maksimal karena beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh

orangtua yakni budaya, ras, wilayah tempat tinggal, agama dan sosial ekonomi (Yusiyaka, dkk, 2018).

#### Pengaruh Persepsi Pola Asuh Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil penelitian di Kelurahan Pelutan, Pemalang menunjukkan bahwa persepsi pola asuh orangtua berpengaruh terhadap kemampuan bersosialisasi anak usia dini di Kelurahan Pelutan, Pemalang dengan dihasilkan data uji simultan (Uji F) menunjukkan bahwa skor dimana  $F_{hitung}=9,886$  lebih besar dari  $F_{tabel}=3,30$  atau  $F_{hitung}=9,886 > F_{tabel}=1,972$ . Hasil Uji parsial (Uji T) menunjukkan  $T_{hitung}$  sebesar 2,057 lebih besar dari  $T_{tabel}$  sebesar 0,042 atau  $T_{hitung}=2,057 > T_{tabel}=0,042$ . Kedua uji tersebut dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  ditolak, dengan kata lain bahwa ada pengaruh yang signifikan antara persepsi pola asuh dengan kemampuan bersosialisasi anak usia dini di Kelurahan Pelutan, Pemalang. Hasil Uji determinasi simultan dan parsial pola asuh (Y) terhadap kemampuan bersosialisasi anak usia dini (X2) diperoleh  $R_{tabel}$  sebesar 0,380 yang berarti ada korelasi antara pola asuh dan kemampuan bersosialisasi anak usia dini di Kelurahan Pelutan, Pemalang. Sedangkan  $R$  square sebesar 0,145 menunjukkan bahwa pengaruh persepsi pola asuh terhadap kemandirian anak usia dini sebesar 14,5%, sisanya sebesar 85,5% dipengaruhi oleh variabel lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung secara positif dan signifikan pola asuh terhadap kemandirian anak usia dini. Sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh orangtua dengan kemampuan bersosialisasi pada anak usia dini di RA Al-Hidayah Menganto I Mojowarno Jombang. Maksud dari pernyataan tersebut adalah bahwa semakin otoriter orangtua mengasuh anak maka dalam melakukan sosialisasi mudah mengalami hambatan atau semakin rendah kemampuan sosialisasi pada anak, dan demikian sebaliknya apabila dalam melakukan sosialisasi mengalami kesulitan atau mengalami hambatan. Semakin demokratis orangtua mengasuh anak-anaknya maka semakin

tinggi tingkat kemampuan sosialisasi pada anak, demikian sebaliknya apabila anak merasa mampu belajar bersosialisasi. Semakin bebas orangtua mengasuh anak-anaknya maka semakin rendah tingkat kemampuan bersosialisasi anak, demikian sebaliknya apabila anak merasa kurang mampu bersosialisasi (Mudlouzzakiyah, 2007).

Pengaruh Persepsi Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian dan Kemampuan Bersosialisasi Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil penelitian di Kelurahan Pelutan, Pemalang menunjukkan bahwa persepsi pola asuh orangtua berpengaruh terhadap kemampuan bersosialisasi anak usia dini di Kelurahan Pelutan, Pemalang dengan dihasilkan data uji simultan (Uji F) menunjukkan bahwa skor dimana  $F_{hitung}=9,886$  lebih besar dari  $F_{tabel}=3,30$  atau  $F_{hitung}=9,886 > F_{tabel}=1,972$ . Hasil Uji parsial (Uji T) menunjukkan  $T_{hitung}$  sebesar 2,057 lebih besar dari  $T_{tabel}$  sebesar 0,042 atau  $T_{hitung}=2,057 > T_{tabel}=0,042$ . Kedua uji tersebut dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  ditolak, dengan kata lain bahwa ada pengaruh yang signifikan antara persepsi pola asuh dengan kemampuan bersosialisasi anak usia dini di Kelurahan Pelutan, Pemalang. Hasil Uji determinasi simultan dan parsial pola asuh (Y) terhadap kemampuan bersosialisasi anak usia dini (X2) diperoleh  $R_{tabel}$  sebesar 0,380 yang berarti ada korelasi antara pola asuh dan kemampuan bersosialisasi anak usia dini di Kelurahan Pelutan, Pemalang. Sedangkan  $R$  square sebesar 0,145 menunjukkan bahwa pengaruh persepsi pola asuh terhadap kemandirian anak usia dini sebesar 14,5%, sisanya sebesar 85,5% dipengaruhi oleh variabel lain. Sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara pola asuh orangtua dan interaksi sosial dengan kemandirian anak muslim. Artinya semakin tinggi dan positif pola asuh orangtua dan interaksi sosial maka semakin tinggi dan positif pula kemandirian anak muslim di Kelurahan Silalal Lingkungan VII Kecamatan Medan Barat Kota Medan. Variabel pola asuh orangtua dan interaksi sosial secara bersama-sama menunjukkan hubungan yang positif dan

signifikan terhadap kemandirian anak muslim dengan besaran korelasi 0,436 dan koefisien determinan 0,190 atau 19,00% dengan garis prediktif  $Y = 20,66 + 0,44X_1 + 0,45X_2$ . Hal ini bermakna bahwa variasi yang terjadi dalam memberikan kontribusi kepada kemandirian anak muslim sebesar 19,00% berasal dari variabel pola asuh orangtua dan interaksi sosial (Parinduri, 2017).

## SIMPULAN

adanya pengaruh yang positif dan signifikan dari persepsi pola asuh orangtua terhadap kemandirian anak usia dini. Adanya pengaruh yang positif dan signifikan dari persepsi pola asuh orangtua terhadap kemampuan bersosialisasi anak usia dini. Serta adanya pengaruh yang positif dan signifikan dari persepsi pola asuh orangtua terhadap kemandirian dan kemampuan bersosialisasi anak usia dini. Sebagian besar pola asuh dan kemandirian anak usia dini ada pada kategori baik, sedangkan kemampuan bersosialisasi anak usia dini ada pada kategori sangat baik. Semakin baik pola asuh dari orangtua, maka semakin baik pula kemandirian anak usia dini. Semakin baik pola asuh dari orangtua, maka semakin baik pula kemampuan bersosialisasinya. Semakin baik pola asuh dari orangtua, maka semakin tinggi pula kemandirian dan kemampuan bersosialisasi anak usia dini.

Penyuluhan akan pentingnya penerapan pola asuh yang tepat untuk anak harus terus digencarkan dan disosialisasikan agar para orangtua semakin sadar akan pentingnya pola asuh yang akan sangat mempengaruhi anak di masa depan. Penyuluhan ini harus dilaksanakan secara rutin agar kesadaran masyarakat terus teroptimalkan, sehingga anak usia dini dapat ditangani menggunakan pola asuh yang tepat karena hal tersebut akan berpengaruh terhadap kepribadian anak mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

Khoeriyah, S. (2015). Persepsi Siswi Terhadap Pencitraan Ideal Remaja Putri: Studi Kasus di SMP Yayasan Atikan Sunda (YAS) Bandung (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).

- Devina, C. C. (2019). Persepsi Karyawan Bank Artha Graha Semarang Terhadap Sertifikasi Kompetensi (Doctoral Dissertation, Unika Soegijapranata Semarang).
- Nutbrown, C., & Clough, P. (2014). *Early childhood education: History, philosophy and experience*. Sage.
- Ekosiswoyo, R., Joko, T., & Suminar, T. (2016). Potensi Keluarga dalam Pendidikan Holistik Berbasis Karakter pada Anak Usia Dini. *Edukasi*, 1(1).
- Kuswanto, C. W. (2016). Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini melalui Bermain. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 1(2), 20-34.
- Surya, Hendra. 2015. *Cara Mengatasi Anak Yang Kurang Gaul*. Kompasiana.
- Setianingrum, S., Desmawati, L., & Yusuf, A. (2017). Peranan Kader Bina Keluarga Balita dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Fisik Motorik Anak Usia Dini. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 1(2), 137-145.
- Santrock, J. W. (2011). *Masa perkembangan anak edisi 11 buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Suherman. (2000). *Buku saku perkembangan anak*. (M. Ester, Ed.) Jakarta: EGC.
- Rohmah, T. (2013). Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Practical Life Kelompok-A di Ra Al-Ikhlas Medokan Ayu Rungkut Surabaya. *PAUD Teratai*, 2(1).
- Mulyono, S. E. (2015). Peran Kelompok Bermain Dalam proses Sosialisasi Anak Usia Dini Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 4(1).
- Robbins, S. M. (1978). *Redemption and the University: The Social Consequences of Higher Education*. *New Directions for Education and Work*.
- Parker-Rees, R., & Willan, J. (Eds.). (2006). *Early Years Education: Curriculum issues in early childhood education (Vol. 2)*. Taylor & Francis.
- Sugiyono, P. (2014). *Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Yusiyaka, R. A., & Nuryadi, R. (2018). Pola Asuh Orang Tua Untuk Meningkatkan Disiplin Anak. *Jurnal Obor Penmas*, 1(1).
- Mudlouzzakiyah, E. (2007). *Hubungan pola asuh orangtua dengan kemampuan sosialisasi anak di RA Al-Hidayah Menganto I Mojowarno Jombang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Parinduri, H. W. (2017). *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Interaksi Sosial Terhadap Kemandirian Anak Muslim Di Kelurahan Silalas Lingkungan Vii Kecamatan Medan Barat Kota Medan*. *Edu-Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 1(4).